BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hukum ojek mengantarkan penumpang bukan *mahram* menurut pendapat Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Salafi di kota Banjarmasin maka dapat disimpulkan:

1. Pendapat dari kalangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Banjarmasin tentang hukum ojek mengantarkan penumpang bukan *mahram* hukumnya boleh (mubah), ulama Nahdlatul Ulama (NU) cenderung memperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu berbeda dengan pendapat dari Ulama Salafi Banjarmasin, bahwa hukum ojek mengantarkan penumpang bukan *mahram* ialah tidak boleh.
2. Perbedaan pendapat dari kalangan Ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Ulama Salafi sangat signifikan, yang mana Ulama Nahdlatul Ulama (NU) membolehkan dengan syarat tidak terjadi adanya timbul fitnah, sedangkan Ulama Salafi cenderung melarang karena khawatir terjadi hal yang dilarang, karena itu termasuk perbuatan mendekati zina sebagaimana ada di dalam Al-qur'an surat Al-Isra ayat 32. Tetapi ada salah satu ulama dari salafi yang mempertimbangkan hukum tersebut apabila sudah di kondisikan darurat.

B. Saran-saran

1. Alangkah baiknya masalah pendapat ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan Salafi di kota Banjarmasin tentang hukum ojek mengantarkan penumpang bukan maham ini bisa dikembangkan atau ditingkatkan, bukan hanya di kota Banjarmasin, tetapi juga kota dan daerah lain, karena tidak menutup kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan pendapat ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan ulama Salafi di Banjarmasin dengan pendapat ulama Nahdlatul Ulama (NU) dan ulama Salafi di kota atau daerah lain.
2. Kami sarankan kepada para pembaca ataupun para masyarakat yang untuk menghargai perbedaan dalam masalah perkara agama, khususnya dalam hal ojek mengantar penumpang bukan *mahram* menurut para ulama yang berbeda. Perbedaan pendapat ini tidak harus menjadi konflik, melainkan dapat menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya ilmu pengetahuan.
3. Kepada penulis selanjutnya untuk meneliti penelitian yang berkaitan dengan masalah hukum kontemporer, khususnya dalam hal perbandingan antar ulama mengenai hukum ojek ini lebih di tingkatkan lagi, karena tidak semua ulama memberikan pendapat yang sama mengenai hukum tersebut pasti ada perbedaan dan mengutarakan sumber-sumber yang berbeda, tidak harus ulama yang menjadi sumber pengetahuannya, tetapi masih banyak orang-orang yang berpengetahuan luas mengenai masalah ini yang bisa di jadikan sumber tambahan.